MEMBANGUN SEKOLAH RAMAH ANAK : PENDEKATAN EFEKTIF DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMA NEGERI 4 PEKALONGAN

Azra Samia Aqeela
30423043
Komunikasi Penyiaran Islam

PENDAHULUAN

Maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah menjadi masalah serius di jenjang pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan dari data Program for International Stundent Assesment (PISA), di tahun 2018, sekitar 41% siswa/i di Indonesia mengaku pernah mengalami bullying di sekolah[1]. Pada tahun 2019 hingga tahun 2022 kasus bullying terus meningkat. Berdasarkan data statik kasus bullying terhadap anak tahun 2019 hingga tahun 2022. Dilansir dari inilah.com oleh Almaidha (2023), tahun 2019 pelajar Indonesia menjadi korban bullying berjumlah 11.057, kemudian tahun 2020 berjumlah 11.278 korban, hingga di tahun 2021 berjumlah 14.516 korban. Dan terus meninggkat di tahun 2022 menjadi 21.241 korban.[2]

Bentuk bullying ini tidak hanya kekerasan fisik saja, melainkan kekerasan verbal hingga cyberbullying. Bullying juga berdampak bagi kesehatan mental anak serta terganggunya fokus akademik siswa. Tingginya persentase ini menunjukan bahwa perlu di perhatikan khusus dari pihak sekolah maupun orang tua, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta ramah anak.

Beberapa upaya untuk menciptakan sekolah ramah anak dengan cara mendukung semua bakat dan minat siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pendapat, jangan membeda bedakan siswa, menyediakan fasilitas yang lengkap, menciptakan lingkungan yang aman, dan lain sebagainya. Hal inilah yang telah di terapkan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekalongan, yaitu SMA Negeri 4 Pekalongan. Menurut Saelany, SMA Negeri 4 Pekalongan di tetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak oleh Kemendikbud RI. Persyaratan sudah

[1] Rakhmad Hidayahtulloh Permana, *PISA 2018 : 41% Siswa Indonesia Korban Bullying 17% Dilanda Kesepian*, https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian (04-12-2019)
[2] Chairani Asyifah, Mas Agus Firmansyah, Dwi Aji Budiman, “Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia Dari Perspsktif Media dan Pemberitaannya.” Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 9, No. 1 Januari 2024. p.375

mendukung termasuk lingkungan, pembelajaran, sarana dan prasarana dan bagaimana anak anak ada jaminan merasa aman, nyaman, dan tentram saat menerima pendidikan di sekolah.

Dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak, SMA Negreri 4 Pekalongan memenuhi fasilitas dan sarana dan prasarana yang memadai serta menigkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu sekolah ini menerima siswa yang menyandang disabilitas dan menjadi sekolah rujukan anak papua setiap tahun.

Kasus bullying teruslah meningkat dari tahun 2019 hingga 2022, sebagaimana yang telah di tunjukan dalam data statis peningkatan yang sangat memprihatinkan. Situasi ini memperlihatkan urgensi bagi pihak sekolah, orang tua, serta pemerintah untuk mengembangkan sekolah ramah anak. Salah satu contoh yang di terapkan di Indonesia adalah SMA Negeri 4 Pekalongan, yang telah di tetapkan Sekolah Ramah Anak, karena telah memenuhi persyaratan lingkungan, prasarana yang mendukung keselamatan dan kenyamanan siswa, termasuk siswa disabilitas dan anak papua. Penelitian ini berfokus pada dampak positif dari penerapan konsep Sekolah Ramah Anak dalam mengurangi resiko bullying dan meningkatkan kesejahteraan siswa di lingkungan pendidikan.

PEMBAHASAN

Membangun Sekolah Ramah Anak

Sekolah adalah lembaga formal yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan bekesinambungan. Para pendidik dan tenaga kerja kependidikan dan pembelajran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, meunjukan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, sekolah harus bisa memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siswanya untuk mendapatkan pendidikan.[3]

Rasa aman dan nyaman dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak tentunya di dapatkan dari semua warga sekolah termasuk guru, guru merupakan ujuk tombak dalam pelaksanaan pendidikan Sekolah Ramah

[3] Sowiyah, *Manajemen Sekolah Ramah Anak Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2020) hlm 7

Anak. Dari guru siswa dapat pengajaran dan bimbingan, selain itu guru merupakan role model bagi siswa di sekolah. Untuk itu sikap, ucapan, dan tindakan guru harus dapat di jadikan teladan bagi siswanya. Dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak, guru mempunyai peranan penting yaitu menjaga ke stabilitas keamanan dan kenyamanan siswa di sekolah. Oleh karenanya peranan guru sangat penting bagi pendidikan siswa. Hal itu selaras dengan UU No.23 tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak yang berbunyi:

"Anak di dalam dan di lingkungan 8 sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman temannya di sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya"

UNICEF (2009) memaparkan bahwa Sekolah Ramah Anak memerhatikan pemanfaatan keterlibatan penuh dan dukungan semua pihak dalam posisi untuk memfasilitasi hak anak atas pendidikan yang berkualitas. Sekolah Ramah Anak mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam ranah pendidikan. Kemudian, terdapat prinsip-prinsip mengenai Sekolah Ramah Anak yang tertera pada Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, yaitu:

1. Nondiskriminasi, yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
2. Kepentingan terbaik bagi anak, yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.
3. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.

4. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang memengaruhi anak di lingkungan sekolah.
5. Pengelolaan yang baik yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.[4]

Berdasarkan peraturan di atas, maka sudah seharusnya proses belajar mengajar di sekolah yang menerapkan program Sekolah Ramah Anak menggunakan prinsip pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik merasa nyaman. Pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Salah satu SMA N 4 PEKALONGAN ini memulai langkah awal dalam mewujudkan SRA dengan membentuk Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak.

Program SRA dapat meningkatkan perkembangan belajar dan membentuk karakter peserta didik, karena program SRA menyediakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan hak peserta didik.[5] Selain itu, pernyataan tersebut juga dikuatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriya yang mengemukakan bahwa melalui program SRA dapat menurunkan adanya intensitas kekerasan pada anak. [6]Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa program SRA dapat memberikan dampak yang positif bagi sekolah yang berada di Indonesia.

Selanjutnya dampak yang dirasa oleh orang tua/ wali peserta didik juga akan merasakan dampak positif diberlakukannya program Sekolah Ramah Anak. Orang tua/wali memiliki perasaan nyaman dan tenang anaknya dapat belajar dan berkegiatan di sekolah dengan aman[7]. Hal ini disebabkan Sekolah Ramah Anak memiliki konsep mengayomi dan memenuhi hak-hak anak di lingkup sekolah.[8] Demikian beberapa dampak

---

[4] Aida N. A., Bunga K. N. F., Nabilah S. M., Septia N. A., 5 Vanya F. S. (2023*) Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Antikekerasan, Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan,* Vol.16 No. 2, hlm 133-134

[5] Wati, E. K., Suyatno, & Widodo. (2021). *Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran,* Vol. 5 No.1, hlm 18.

[6] Fitriya, S., Hidayat, R., & Rizki, M. F. (2021). *Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi.* Jurnal Kajian Ilmiah, vol. 21 no 4, hlm 377–390.

[7] Fajar M. V., Zulkipli L. (2024*). Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. Journal of Education Research*, Vol.5 No.2, hlm 2329-2330

[8] Jannah, R. U., Ahdi, M. W., & Lilawati, E. (2022). *Pengaruh Program Sekolah Ramah Anak terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas XI di MAN 9,* JoEMS (Journal of Education and

yang peneliti sajikan berdasarkan fakta yang telah di dapatkan ketika terjun ke lapangan.

Bullying Sebagai Ancaman Pendidikan, Identifikasi Resiko dan Pendekatan Solutif

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, ada sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Data ini meningkat signifikan dibandingkan data tahun sebelumnya yang dihimpun dari KPAI dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dimana tercatat 226 kasus di 2022, 53 kasus di 2021 dan 119 kasus di 2020. Ironisnya, kasus bullying ini meningkat dari tahun ke tahun. Jenis bullying yang paling sering dialami korban adalah bullying fisik (55,5 persen), bullying verbal (29,3 persen) dan bullying psikologis (15,2 persen). Untuk tingkat jenjang Pendidikan, siswa SD Menjadi korban bullying terbanyak (26 persen), diikuti siswa SMP (25 persen) dan siswa SMA (18,75 persen). Angka tersebut adalah angka yang tercatat, dan diluar dari angka ini, masih banyak korban yang tidak melaporkan dan tidak tercatat telah terjadi di semua lapisan lingkungan masyarakat.[9]

Dampak bullying adalah suatu efek yang dirasakan oleh diri sendiri dan berimbas kepada orang lain. Beberapa hal yang bisa menjadi penyebab awal untuk mengetahui kemungkinan anak mengalami bullying di sekolah atau di lingkungannya yaitu, sering menyendiri dan tidak suka bergaul, merasa takut (pergi sekolah, dekat dengan teman, guru dan lainnya), menangis sebelum dan sesudah kesekolah, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, perubahan drastis pada perilaku (sikap, berpakaian dan kebiasaannya), anak menjadi pendiam, menjadi brutal/keras kepala.

Perlu pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, bisa berakibat fatal terhadap perkembangan anak. Memberikan kasih sayang kepada anak dengan menemani anak dikala sedih dan senang sekalipun, sering menanyakan keadaan anak. Memberi motivasi yang bersifat membangun anak, sebagai contoh “ayo bermain bersama “ anak akan tertarik dengan kata “bermain” dengan bermain anak akan melupakan apa yang sebelumnya terjadi kepadanya. Jika anak terdampak bullying dan sulit teratasi silahkan lakukan cara-cara diatas dengan perlahan, dilakukan

Management Studies), Vol. 5 No.1, hlm 42–46.

[9] Wahyu Wibisana*, Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban*, indopos.co.id, Mei 14, 2024, https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/

rutin dan sederhana. Jika tidak ada perubahan pada anak silahkan konsultasi dengan ahli psikologi atau konselor anak untuk membantu mencegah dengan melakukan fisioterapi emosi pada anak.

Upaya mengatasi tindakan bullying pada anak yang paling utama yaitu memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan yang konstruktif dan edukatif baik pelaku dan korban. Bukan itu saja diperlukannya kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk mengatasi tindakan bullying terhadap anak. Diantara upaya yang bisa dilakukan diantaranya: Pertama, Sekolah: Dalam upaya mengatasi tindakan bullying di sekolah yaitu membuat suasana yang kondusif untuk dapat mencegah tindakan bullying. Membuat konsep sekolah tanpa bullying perlu digaungkan sedini mungkin kepada siswa dan juga kepada orang tua siswa. Dengan memberikan informasi sedini mungkin kepada siswa dan orang tua diharapkan dapat memahami nilai nilai yang diberlakukan di sekolah serta orang tua dapat membantu. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang bullying dan juga dampaknya sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa.

Penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak sangat penting dalam konteks ini. Misalnya, non diskriminasi menjamin bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk merasa aman di sekolah, sementara kepentingan terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama dalam menentukan langkah-langkah pencegahan bullying.

Lingkungan yang menghormati martabat anak dan mendukung perkembangan holistik mereka juga harus diciptakan, dengan menjaga penghormatan terhadap pandangan anak agar mereka merasa didengar dan terlibat. Selain itu, pengelolaan yang baik di sekolah, yang mencakup transparansi dan akuntabilitas, akan membantu menciptakan suasana kondusif yang mencegah bullying. Oleh karena itu, kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak, mengingat kasih sayang dan perhatian yang konsisten sangat penting dalam membantu anak yang terdampak bullying.

Salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekalongan telah memenuhi prinsip prinsip Sekolah Ramah Anak. Apalagi SMA negeri 4

Pekalongan. Menurut Saelany,[10] SMA Negeri 4 Kota Pekalongan merupakan salah satu sekolah terbaik yang telah mengharumkan nama Kota Pekalongan atas prestasi yang telah diraih. Selain sekolah SRA yang baru diresmikan, sekolah tersebut juga menyandang sekolah iklusi, sekolah rujukan bagi para pelajar Papua, dan akan maju mewakili Kota Pekalongan dalam pelaksanaan Sekolah Adiwiyata di tingkat Nasional, sekolah anti narkoba serta sekolah penguatan pendidikan karakter.

Ditambahkan Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, dan Anak (DPMPPA), Dra Eki Moerjani Dyah Trikora bahwasannya kriteria yang dipenuhi untuk menjadi Sekolah Ramah Anak diantaranya praktek pembelajaran harus betul-betul ramah anak dimana pendidik tidak lagi menghukum namun lebih kepada disiplin positif, tidak ada praktek bullying, sarana dan prasarana pendukung yang memadai seperti ruang laboratorium, ruang bermain anak, lapangan multifungsi, tidak ada air yang menggenang, adanya guru yang pernah mengikuti pelatihan Konfensi Hak Anak (KHA).

Memilih sekolah ramah anak merupakan suatu pilihan yang tepat untuk anak. Harus dipastikan bahwa sekolah telah memiliki ciri-ciri mendasar, seperti non-diskriminasi, mengutamakan kepentingan anak, dan memiliki sistem pengelolaan yang baik. Selain itu, harus dipastikan bahwa sekolah telah memberikan lingkungan yang aman, sehat, dan berkualitas, serta memberikan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar anak. Sehingga dapat membantu anak menghadapi tantangan abad ke-21 dengan lebih baik.

Sekolah ramah anak adalah langkah penting untuk memastikan bahwa anak dapat memiliki pendidikan yang terbaik dan dapat menjadi individu yang berwawasan, kreatif, dan peduli. Kita harus bersama-sama mendukung dan mensukseskan kegiatan sekolah ramah anak, agar sekolah berjalan demi kepentingan anak dan menjamin keadilan sosial serta hak-hak setiap anak. Dengan sekolah ramah anak, siswa dapat merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, dengan adanya sekolah ramah anak, secara tidak langsung membantu untuk meningkatkan kesehatan mental dan fisik, serta

[10] TIM KOMUNIKASI PUBLIK, *Walikota Launching SMA Negeri 4 Sekolah Ramah Anak, Pemerintah Kota Pekalongan*, Agustus 26, 2019. https://pekalongankota.go.id/berita/walikota-launching-sma-negeri-4-sekolah-ramah-anak.html

mengurangi risiko perlakuan negatif seperti bullying dan kekerasan pada anak.

KESIMPULAN

Pentingnya Sekolah Ramah Anak (SRA) terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak, serta mencegah tindakan bullying. Peran guru sebagai role model sangat krusial dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di sekolah, dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang baik. Terdapat lima prinsip SRA yang harus diterapkan, yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghormatan terhadap pandangan anak, dan pengelolaan yang baik. Program SRA terbukti meningkatkan perkembangan belajar, membentuk karakter peserta didik, dan menurunkan intensitas kekerasan di sekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dengan memberikan kasih sayang dan pengawasan terhadap pergaulan anak. Data menunjukkan peningkatan kasus bullying, terutama di kalangan siswa SD dan SMP, yang menegaskan perlunya intervensi segera. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Sebagai contoh, SMA Negeri 4 Pekalongan telah berhasil memenuhi kriteria SRA dan meraih prestasi yang baik. Dengan demikian, SRA tidak hanya membantu anak menghadapi tantangan, tetapi juga meningkatkan kesehatan mental dan fisik, serta mengurangi risiko perlakuan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aida N. A., B. K. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mewujudkan Perilaku Anti kekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 133-134.

Chairani Asyifah, M. A. (2024). “Kasus Bullying Dunia Pendidikan di Indonesia Dari Perspsktif Media dan Pemberitaannya.”. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 375 .

Eliana Krisna Wati, S. S. (2021). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran.*, 18.

Fajar Mustika Violeta, Z. L. (2024). Implementasi dan Dampak Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Tsanawiyah. *Journal of Education Research*, 2329-2330.

Publik, T. K. (2019, Agustus 26). *Walikota Launching SMA Negeri 4 Sekolah Ramah Anak*. Retrieved from pekalongankota.go.id: https://pekalongankota.go.id/berita/walikota-launching-sma-negeri-4-sekolah-ramah-anak.html

Rakhmad Hidayahtulloh Permana. (2019, Desember 04). *PISA 2018 : 41% Siswa Indonesia Korban Bullying 17% Dilanda Kesepian*. Retrieved from news.detik.com: https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian

Rosyidah Uzlifatul Jannah, M. W. (2022). Pengaruh Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas XI di MAN 9 Jombang. *Journal of Education and Management Studies*, 42–46.

Sarah Fitriya Anandasari, Rahmat Hidayat, Mochamad Faizal Rizki. (2021). *Implementasi Kota Layak Anak Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di Kota Bekasi*, 377–390.

Sowiyah. (2020). *Manajemen Sekolah Ramah Anak Teori dan Praktik.* Yogyakarta: Graha Ilmu 2020.

Wibisana, W. (2024, Mei 14). *Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban*. Retrieved from indopos.co.id: https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/